

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada KPP Pratama Semarang Timur, yang merupakan unit kerja di bawah Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Tengah I. KPP Pratama Semarang Timur menjalankan tugas utamanya sebagai instansi yang memberikan pelayanan dan pengawasan terkait perpajakan kepada Wajib Pajak yang terdaftar di wilayah kerjanya. Wilayah kerja KPP Pratama Semarang Timur sendiri meliputi seluruh desa atau kelurahan di Kecamatan Semarang Timur dan Semarang Utara. KPP Pratama Semarang Timur dibentuk pada tanggal 31 Mei 2007 berdasarkan PMK nomor 132/PMK.01/2006 dan mulai melakukan operasionalnya pada tanggal 6 November 2007 yang berlokasi di Jalan Ki Mangunsarkoro No. 34.

Perekonomian di wilayah kerja KPP Pratama Semarang sebagian besar didominasi oleh sektor usaha perdagangan, industri, rumah makan, dan lainnya. Dengan demikian, wajib pajak dari sektor tersebut berkontribusi utama dalam penerimaan pajak, salah satunya Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Pajak Pertambahan Nilai merupakan salah satu jenis pajak tidak langsung yang dikenakan atas penggunaan barang dan jasa yang menjadi penyumbang utama penerimaan pajak nasional yang pengelolaannya berada dalam lingkup operasional KPP. Dengan demikian, peneliti menjadikan penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menjadi objek utama dalam penelitian ini.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis data menggunakan statistik dengan mendeskripsikan data yang terkumpul tanpa membuat kesimpulan umum (Sugiyono, 2023). Penyajian statistik deskriptif dapat berupa tabel, grafik, diagram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan penyebaran data dengan rata-rata dan standar deviasi serta bentuk perhitungan lainnya.

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SAS	60	1.330,63	2.307,27	1.770,3500	300,66149
Penagihan Pajak	60	-223,03	791,43	424,8500	22,72075
Inflasi	60	1,32	5,95	2.7582	1,33075
Penerimaan PPN	60	24.087.933.333	1.E+11	5,98E+10	2,404E+10

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel 4.1, dapat disimpulkan bahwa nilai statistik dijelaskan sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 60 sampel. Variabel penerimaan Pajak Pertambahan Nilai mendapatkan nilai minimum sebesar Rp24.087.933.333 dan maksimum sebesar Rp100.000.000.000, menunjukkan bahwa penerimaan PPN terjadi perubahan yang ekstrem selama tahun 2020-2024 karena selisih nilai minimum dan maksimum yang besar. Selain itu, didapatkan nilai mean sebesar Rp59.800.000.000 dan standar deviasi sebesar Rp24.040.000.000, menunjukkan bahwa

penerimaan PPN mencerminkan besarnya kontribusi PPN terhadap penerimaan negara dan adanya variasi yang sedang antar periode yang dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kepatuhan Wajib Pajak.

2. Variabel *self assessment system* mendapatkan nilai minimum sebesar 1.330,63 dan maksimum sebesar 2.307,27, menunjukkan bahwa penerapan *self assessment system* selama periode penelitian tidak menunjukkan perubahan yang terlalu ekstrem karena selisih nilai minimum dan maksimum yang relatif sedang. Selain itu, didapatkan nilai mean sebesar 1.770,35 dan standar deviasi sebesar 300,66, menunjukkan bahwa distribusi data rendah yang menandakan bahwa data tidak bervariasi.
3. Variabel penagihan pajak mendapatkan nilai minimum sebesar -223,03 dan maksimum sebesar 791,43, menunjukkan bahwa selama periode penelitian penagihan pajak menunjukkan adanya perubahan yang ekstrem karena selisih nilai minimum dan maksimum yang besar. Selain itu, didapatkan nilai mean sebesar 424,85 dan standar deviasi sebesar 222,72, menunjukkan bahwa terjadi distribusi data yang cukup besar yang menandakan adanya variasi data yang cukup besar. Berdasarkan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa penagihan pajak masih belum berjalan dengan baik karena nilai minimum yang negatif menunjukkan kemungkinan ada pembatalan penagihan pajak atau ada tagihan pajak yang tidak berhasil ditagih.
4. Variabel inflasi mendapatkan nilai minimum sebesar 1,32 dan maksimum sebesar 5,95, menunjukkan bahwa tingkat inflasi selama periode penelitian menunjukkan adanya perubahan yang cukup ekstrem karena selisih nilai

minimum dan maksimum yang relatif cukup besar. Selain itu, didapatkan nilai mean sebesar 2,75 dan standar deviasi sebesar 1,33, menunjukkan bahwa distribusi data yang cukup besar dengan variasi data yang relatif besar.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk memastikan apakah variabel independen dan dependen dapat terdistribusi dengan normal atau tidak (Sahir, 2021). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov. Suatu sebaran data dikatakan normal jika nilai signifikansi dari uji K-S lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, sebaran data dikatakan tidak normal jika nilai signifikansi dari uji K-S kurang dari 0,05.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters	Mean	-.0000062
	Std. Deviation	2.19398E+10
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.148
	Negative	-.081
Test Statistic		.148
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Tabel 4.2 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang menghasilkan nilai signifikansi (*2-tailed*) kurang dari 0,05, yaitu sebesar 0,002. Hasil tersebut menandakan bahwa sebaran data tidak

terdistribusi normal. Agar dapat memenuhi uji normalitas maka diperlukan pengobatan pada data tersebut. Pengobatan dapat dilakukan dengan cara transformasi data, yaitu mengubah variabel ke dalam bentuk logaritma natural (Ln).

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters	Mean	-.0000000
	Std. Deviation	.32723693
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.038
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi dengan mengubah semua variabel menjadi logaritma natural (Ln). Nilai signifikansi (*2-tailed*) yang dihasilkan dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 yang menandakan bahwa data terdistribusi normal karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05.

4.2.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas merupakan pengujian yang dilakukan untuk memastikan apakah ada hubungan yang tinggi antar variabel independen atau tidak (Sahir, 2021). Model regresi yang baik adalah model yang antar variabel independennya tidak memiliki hubungan. Ada atau tidaknya hubungan antar variabel dapat dideteksi dengan melihat nilai *Tolerance (TOL)* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *TOL* lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* berada di bawah

10 maka tidak ada multikolonieritas atau tidak ada hubungan antar variabel independen.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
SAS	.586	1.706
Penagihan Pajak	.675	1.481
Inflasi	.434	2.2303

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas atau hubungan antar variabel independen. Hal tersebut dilihat dari hasil uji multikolonieritas yang menunjukkan variabel *self assessment system*, penagihan pajak maupun inflasi memiliki nilai *TOL* di atas 0,10 dan nilai *VIF* jauh di bawah angka 10.

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk memastikan residual memiliki ketidaksamaan varian antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya (Sahir, 2021). Untuk mendeteksi heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji glejser. Uji glejser merupakan uji yang meregresi nilai absolut residul dengan variabel independen. Pada uji ini adanya heteroskedastisitas atau tidak dapat dilihat pada nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	-1.371	1.632		-.840	.404
SAS	.196	.209	.161	.940	.351
Penagihan Pajak	.023	.021	.173	1.089	.281
Inflasi	.041	.087	.094	.474	.637

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel *self assessment system*, penagihan pajak dan inflasi memiliki nilai signifikansi jauh di atas 0,05. Hal tersebut menandakan bahwa residual dalam penelitian ini tidak memiliki kesamaan varian dengan penelitian lainnya.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk memastikan apakah ada penyimpangan korelasi atau tidak antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk data yang berbentuk *time series* (Sahir, 2021). Autokorelasi pada penelitian ini dideteksi dengan uji Durbin-Watson. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai DW yang dihasilkan dengan nilai tabel dengan melihat syarat pengambilan keputusan.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.466	.217	.175	.33589	1.184

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat autokorelasi positif. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai DW yang dihasilkan dengan nilai tabel dengan jumlah variabel independen sebanyak 3 ($k=3$), jumlah sampel sebanyak 60 ($n=60$) dan nilai signifikansi 0,05. Nilai tabel yang didapatkan adalah batas bawah atau dl sebesar 1,4797 dan batas atas atau du sebesar 1,6889. Nilai yang didapatkan termasuk ke dalam syarat keputusan $0 < d < dl$ yaitu $0 < 1,184 < 1,4797$ yang menandakan bahwa hipotesis ditolak karena adanya autokorelasi positif. Penelitian ini menggunakan metode Newey-West untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut, yaitu metode yang menghasilkan standar eror yang telah disesuaikan agar robust terhadap masalah autokorelasi sehingga hasil uji t dan uji f menjadi lebih reliabel. Penggunaan metode ini mengacu pada Newey dan West (1987), yang menyarankan penyesuaian kovarians pada *error terms* guna menghindari bias dalam inferensi statistik.

4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis untuk memastikan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada analisis ini variabel yang akan dianalisis lebih dari dua, yaitu dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen (Sahir, 2021). Penelitian ini akan

menganalisis pengaruh *self assessment system*, penagihan pajak dan inflasi sebagai variabel independen dengan penerimaan PPN sebagai variabel dependen.

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (Newey-West)

Model	Coefficients Std. Error	Newey-West Std. Error	t	Sig.
(Constant)	26.4018	3.0820	8.565	.0000
SAS	-.1733	.4067	-.4260	.6718
Penagihan Pajak	.0023	.0228	.1007	.9202
Inflasi	-.4139	.1281	-3.2303	.0021

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Tabel 4.7 menunjukkan hasil analisis regresi linear berganda menggunakan metode Newey-West dengan standar eror yang telah disesuaikan dan dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 26.4018 - 0.1733 \text{ LnX}_1 + 0.0023 \text{ LnX}_2 - 0.4139 \text{ LnX}_3 + e$$

Persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta dalam model regresi didapatkan sebesar 26,4018 yang menandakan bahwa jika variabel independen bernilai nol atau tanpa adanya variabel independen maka penerimaan PPN diperkirakan mendapatkan nilai sebesar 26,4018.
2. Koefisien untuk variabel *Self Assessment System* mendapatkan nilai sebesar -0.1733 yang menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel *self assessment system* maka akan menyebabkan penurunan pada penerimaan PPN sebesar 0,1733 dengan asumsi variabel independen

lainnya bernilai konstan. Penurunan tersebut dikarenakan nilai koefisien *self assessment system* menunjukkan arah negatif.

3. Koefisien untuk variabel Penagihan Pajak mendapatkan nilai sebesar 0,0023 yang menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel penagihan pajak maka akan menyebabkan peningkatan pada penerimaan PPN sebesar 0,0023 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan. Kenaikan tersebut dikarenakan nilai koefisien yang didapatkan variabel penagihan pajak menunjukkan arah positif.
4. Koefisien untuk variabel Inflasi mendapatkan nilai sebesar -0,4139 yang menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel inflasi yang menyebabkan penurunan pada penerimaan PPN sebesar 0,4139 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan. Penurunan tersebut dikarenakan nilai koefisien variabel inflasi menunjukkan arah negatif.

4.2.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan uji yang mengukur seberapa besar variabel *self assessment system*, penagihan pajak dan inflasi dalam menjelaskan variasi pada variabel penerimaan PPN. Uji ini dapat dilihat dari nilai R^2 yang dihasilkan. Apabila nilai R^2 semakin kecil atau mendekati nilai 0 maka variabel independen semakin terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Apabila nilai R^2 semakin besar atau mendekati nilai 1 maka variabel independen memiliki pengaruh yang besar dalam menjelaskan variasi variabel dependennya.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Newey-West)

R-sq	F	df1	df2	Sig.
0.2169	5.9791	3	56	0.0013

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi menggunakan metode Newey-West dengan standar eror yang telah disesuaikan menghasilkan nilai sebesar 0,2169. Nilai tersebut menandakan bahwa sekitar 21,69% variasi pada variabel Penerimaan PPN yang dapat dijelaskan oleh variabel *Self Assessment System*, Penagihan Pajak dan Inflasi. Sedangkan, sisanya sebesar 78,31% (100%-21-69%) variasi pada variabel Penerimaan PPN dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar model regresi pada penelitian ini.

4.2.5. Uji Hipotesis

4.2.5.1. Uji F

Uji F atau pengujian hipotesis secara simultan digunakan untuk memastikan ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen dengan variabel dependen (Sahir, 2021). Pengaruh antar variabel dapat dilihat dari perbandingan nilai f_{hitung} dengan f_{tabel} . Apabila nilai f_{hitung} lebih kecil dari nilai f_{tabel} maka variabel independen tidak ada pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Sedangkan, apabila nilai f_{hitung} lebih besar dari nilai f_{tabel} maka terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 9 Hasil Uji F (Newey-West)

R-sq	F	df1	df2	Sig.
0.2169	5.9791	3	56	0.0013

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Tabel 4.9 menunjukkan nilai f_{hitung} mendapatkan nilai sebesar 5,9791 yang menandakan bahwa nilai $f_{hitung} = 5,9791$ lebih besar dibandingkan nilai $f_{tabel} = 2,77$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Self Assessment System*, Penagihan Pajak dan Inflasi berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel Penerimaan PPN.

4.2.5.2. Uji T

Uji T atau pengujian hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui signifikansi koefisien regresi secara parsial atau masing-masing antara variabel independen dengan variabel dependen (Sahir, 2021). Pengaruh antar variabel dapat dilihat dari perbandingan nilai t_{hitung} yang didapatkan dengan nilai t_{tabel} .

Tabel 4. 10 Hasil Uji T (Newey-West)

Model	Coefficients Std. Error	Newey-West Std. Error	t	Sig.
(Constant)	26.4018	3.0820	8.565	.0000
SAS	-.1733	.4067	-.4260	.6718
Penagihan Pajak	.0023	.0228	.1007	.9202
Inflasi	-.4139	.1281	-3.2303	.0021

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Self Assessment System* adalah sebesar -0,4260 yang menandakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Penerimaan PPN karena

$t_{hitung} = -0,4260$ lebih kecil dari $t_{tabel} = -1,67203$. Nilai t_{hitung} untuk variabel Penagihan Pajak adalah sebesar $0,1007$ yang menandakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Penerimaan PPN karena $t_{hitung} = 0,1007$ lebih kecil dari $t_{tabel} = 1,67203$. Nilai t_{hitung} untuk variabel Inflasi adalah sebesar $-3,2303$ yang menandakan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Penerimaan PPN karena $t_{hitung} = -3,2303$ lebih besar dibanding $t_{tabel} = -1,67203$. Berdasarkan hasil uji t tersebut, pengaruh variabel inflasi menunjukkan arah negatif yang menandakan bahwa variabel inflasi memberikan pengaruh yang berlawanan terhadap penerimaan PPN yang artinya jika variabel inflasi mengalami kenaikan maka penerimaan PPN akan menurun dan sebaliknya jika variabel inflasi menurun maka penerimaan PPN akan meningkat.

4.3. Interpretasi Hasil

Berikut adalah pembahasan rinci mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel penerimaan PPN berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

4.3.1. Pengaruh *Self Assessment System* Terhadap Penerimaan PPN pada KPP Pratama Semarang Timur Periode 2020-2024

Hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Self Assessment System* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Penerimaan PPN. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh antar variabel dilakukan dengan metode Newey-West yang merupakan suatu metode dengan menghasilkan standar eror baru yang lebih robust terhadap masalah autokorelasi yang terjadi pada

penelitian ini. Metode tersebut dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menghasilkan kesimpulan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil statistik regresi menunjukkan bahwa variabel *self assessment system* memiliki pengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama dengan variabel independen lainnya terhadap penerimaan PPN. Namun, jika secara parsial atau individual, variabel *self assessment system* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PPN. Hal ini dilihat dari nilai t_{hitung} yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} . Hal tersebut menandakan bahwa kemungkinan terdapat variabel atau aspek lain di luar model regresi yang dapat secara langsung memengaruhi penerimaan PPN. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori kewajiban mutlak yang menyatakan bahwa penerapan *self assessment system* dapat memengaruhi penerimaan PPN karena adanya kewajiban warga negara dalam membayar pajak sebagai wujud bakti dan kesetiaannya terhadap negara. Ketidaksesuaian ini kemungkinan dapat disebabkan oleh kurangnya pengawasan fiskus terhadap pelaporan dan pembayaran yang dilakukan Wajib Pajak serta kurangnya kesadaran Wajib Pajak akan pemenuhan kewajiban perpajakannya sehingga pelaksanaan *self assessment system* kurang optimal dalam memengaruhi penerimaan PPN. Di sisi lain, terdapat kemungkinan bahwa sebagian besar penerimaan PPN di KPP Semarang Timur tidak hanya dipengaruhi oleh seberapa banyak Wajib Pajak melaporkan secara sukarela, tetapi juga oleh faktor lain seperti kondisi ekonomi atau jumlah transaksi ekonomi yang terjadi. Oleh karena itu, meskipun *self assessment system* secara normatif bertujuan untuk meningkatkan

kepatuhan dan penerimaan pajak, tetapi dalam realisasinya di lapangan sistem ini belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan PPN.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Panjaitan dan Sudjiman (2021) yang menyatakan bahwa variabel *self assessment system* tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPN dilihat dari nilai signifikansinya yang melebihi nilai 0,05. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa pelaksanaan *self assessment system* belum optimal karena faktanya masih banyak dijumpai kasus-kasus pelanggaran perpajakan yang dilakukan Wajib Pajak.

4.3.2. Pengaruh Penagihan Pajak Terhadap Penerimaan PPN pada KPP Pratama Semarang Timur Periode 2020-2024

Hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Penagihan Pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Penerimaan PPN. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh antar variabel dilakukan dengan metode Newey-West yang merupakan suatu metode dengan menghasilkan standar error baru yang lebih robust terhadap masalah autokorelasi yang terjadi pada penelitian ini. Metode tersebut dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menghasilkan kesimpulan dalam penelitian ini.

Sama halnya seperti variabel *self assessment system*, variabel penagihan pajak berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap penerimaan PPN. Namun, jika secara parsial atau individual, variabel Penagihan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PPN. Hal ini dilihat dari nilai t_{hitung} yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} . Hal tersebut menandakan bahwa

kemungkinan terdapat variabel atau aspek lain di luar model regresi yang dapat secara langsung memengaruhi penerimaan PPN. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori kewajiban mutlak yang menyatakan bahwa penagihan pajak dapat memengaruhi penerimaan PPN karena sifat pajak itu sendiri yang memaksa sehingga negara memiliki hak untuk melakukan pemungutan pajak kepada warga negaranya. Ketidaksesuaian ini kemungkinan dapat disebabkan oleh pelaksanaan pajak yang belum optimal dan merata karena beberapa kendala, seperti Wajib Pajak yang sulit dihubungi, minimnya aset yang dapat disita, proses hukum yang memakan waktu ataupun keterbatasan petugas lapangan. Selain itu, kegiatan penagihan yang dilakukan fiskus tidak hanya difokuskan pada jenis pajak PPN, melainkan mencakup seluruh jenis pajak yang menunggak. Oleh karena itu, dampak langsung terhadap penerimaan PPN relatif terbatas. Dengan demikian, meskipun penagihan pajak secara teori diharapkan dapat meningkatkan penerimaan PPN, tetapi dalam praktiknya pelaksanaan yang belum optimal menyebabkan variabel ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan PPN.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurnia dan Azzahra (2024) serta Afiah et al. (2024) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang terjadi antara variabel penagihan pajak dengan variabel penerimaan PPN. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} yang kurang dari t_{tabel} dan nilai signifikansinya yang berada di atas nilai 0,05. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tidak ada dampak langsung dari penagihan pajak terhadap penerimaan PPN yang disebabkan masih banyaknya Wajib Pajak yang tidak taat

dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Masih banyak ditemukan kasus-kasus penghindaran dan penundaan pajak yang dilakukan Wajib Pajak sehingga tunggakan akan semakin besar. Dengan demikian, meskipun fiskus telah mengupayakan penagihan atas tunggakan tersebut, kenyataannya penagihan tersebut belum menunjukkan optimalisasi dan efektivitas untuk memengaruhi penerimaan PPN.

4.3.3. Pengaruh Inflasi Terhadap Penerimaan PPN pada KPP Pratama Semarang Timur Periode 2020-2024

Hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel Penerimaan PPN. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh antar variabel dilakukan dengan metode Newey-West yang merupakan suatu metode dengan menghasilkan standar eror baru yang lebih robust terhadap masalah autokorelasi yang terjadi pada penelitian ini. Metode tersebut dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menghasilkan kesimpulan dalam penelitian ini.

Variabel Inflasi merupakan satu-satunya variabel dalam model regresi ini yang berpengaruh terhadap variabel penerimaan PPN. Variabel inflasi berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap penerimaan PPN. Secara parsial atau individu, variabel inflasi juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel penerimaan PPN. Hal ini dilihat dari nilai t_{hitung} yang jauh lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} . Hasil t_{hitung} juga menunjukkan pengaruh negatif yang artinya jika variabel inflasi mengalami kenaikan maka penerimaan PPN akan menurun dan sebaliknya jika variabel inflasi menurun maka penerimaan PPN akan

meningkat. Hasil penelitian ini didukung dengan teori Keynesian yang menyatakan bahwa inflasi dapat memengaruhi penerimaan PPN karena adanya peran pemerintah dalam mengendalikan stabilitas inflasi salah satunya dengan kebijakan fiskal yang diterapkan. Inflasi dapat menyebabkan peningkatan harga barang atau jasa yang nantinya dapat menyebabkan daya beli masyarakat dapat menurun sehingga berdampak pada penurunan Penerimaan PPN.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sapridawati et al. (2021) yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PPN yang dilihat dari nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} dan nilai signifikannya berada di atas 0,05. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa inflasi berdampak terhadap penerimaan PPN karena adanya peningkatan harga barang dan jasa.